

HUBUNGAN PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN (STUDI KASUS DI DESA CIBODAS, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Asep Maryadi¹

¹Fakultas Agrobisnis dan Rekayasa Pertanian, Universitas Subang

¹Email: maryadias@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pendapatan dan pengeluaran konsumsi tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani sayuran. Metode penelitian yang dipakai adalah metode survey, sedangkan data yang digunakan adalah data primer dari kuesioner hasil wawancara dengan responden. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 60 rumah tangga petani sayuran yang berdomisili di Desa Cibodas sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan besar kecilnya pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Dari hasil perhitungan korelasi didapat 74 persen data memiliki pola jika pendapatan per kapita sebulan meningkat maka pengeluaran konsumsi per kapita sebulan juga ikut meningkat. Sedangkan 26 persen data lainnya tidak menunjang pola tersebut. Tingkat konsumsi energi dan protein yang dilakukan rumah tangga petani sayuran Desa Cibodas pada kelompok pendapatan rendah masih berada dibawah standar tingkat konsumsi energi atau angka kebutuhan gizi yang dianjurkan yaitu 2.200 kkal/kapita/hari dan 50 gram/kapita/hari. Sedangkan pada kelompok pendapatan sedang dan tinggi sudah memenuhi standar tingkat konsumsi energi atau angka kebutuhan gizi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan energi dan protein yang dilakukan oleh responden.

Kata Kunci: energi, gizi, konsumsi, pendapatan, petani

PENDAHULUAN

Pangan, pendidikan dan kesehatan merupakan komponen-komponen yang sangat penting dalam pembangunan. Komponen ini memberikan kontribusi dalam mewujudkan sumberdaya yang berkualitas sehingga mampu berperan secara optimal dalam pembangunan. Investasi pembangunan tidak lagi terbatas

pada sarana dan prasarana fisik, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan pokok, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya baik itu untuk pangan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain yang merupakan kegiatan konsumsi dilakukan dengan menglokasikan pendapatan yang diperolehnya dalam bentuk pengeluaran konsumsi.

Proporsi pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini semakin tinggi pangsa (proporsi) pengeluaran pangan suatu rumah tangga relatif semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Melihat hasil penelitian Ariani (2001) dapat diketahui bahwa rumah tangga pertanian memiliki tingkat resistensi yang lebih rendah dibandingkan rumah tangga industri atau perdagangan dalam menghadapi krisis ekonomi. Berdasarkan penelitian Rosner dan Molyneaux (2004), diketahui bahwa setelah terjadinya krisis ekonomi, penduduk miskin dalam pembelian barang kebutuhan sehari-hari menjadi sangat responsif terhadap harga. Mereka cenderung mensubstitusi barang kebutuhan mereka dengan mencari komoditas-komoditas dengan harga-harga yang lebih murah. Selain itu, meskipun pengeluaran konsumsi mereka meningkat secara nominal, namun tingkat konsumsi kalornya lebih rendah dibandingkan sebelum krisis. Ini berarti konsumsi pangan riil mereka lebih rendah dibandingkan sebelum krisis ekonomi.

Pada sektor pertanian, terdapat perbedaan dalam jarak waktu antara pengeluaran yang harus dilakukan. Jarak waktu tersebut (gestation periode) tergantung pada jenis usahatani yang dilakukan oleh petani. Petani padi sawah harus menunggu kurang lebih 3 sampai 4 bulan sebelum hasil panennya dapat dijual. Sedangkan petani lahan kering (sayuran) hanya

membutuhkan waktu 1 sampai 3 bulan saja. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kontinuitas dalam perolehan pendapatan dari kedua jenis usahatani tersebut. Petani lahan kering cenderung lebih kontinu dalam perolehan pendapatan dibandingkan dengan petani sawah karena gestation periode dari usahatannya lebih pendek.

Pada komoditas padi terdapat intervensi pemerintahan dalam bentuk kebijakan harga gabah dan beras sehingga berpengaruh pada pendapatan petani. Berbeda dengan komoditas sayuran, dimana harga jualnya lebih tergantung pada mekanisme pasar. Fluktuasi harga jual komoditas ini akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani sayuran. Sejalan dengan fluktuasi harga tersebut, petani sayuran dapat melakukan diversifikasi komoditas sayuran yang diusahakan untuk meminimalisasi risiko. Risiko ini terkait dengan kemungkinan turunnya harga suatu komoditas dan diimbangi dengan menanam komoditas lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Keunggulan-keunggulan jenis usaha tani sayuran dan usaha tani padi sawah seperti yang telah diuraikan diatas, memberikan dugaan bahwa petani sayuran memiliki tingkat resistensi yang lebih baik terhadap krisis ekonomi dibandingkan dengan petani padi sawah.

Berdasarkan penelitian Sunandaka (1994), diketahui bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani di desa padi sawah lebih tinggi daripada di desa tanaman campuran

dan desa sayuran. Selain itu, rumah tangga petani di desa sayuran memiliki ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan desa padi sawah dan desa tanaman campuran. Tingginya ketimpangan pendapatan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga petani di desa sayuran cenderung lebih heterogen.

Salah satu sentra sayuran di Jawa Barat berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Keberadaan Lembang yang lokasinya tidak terlalu jauh dari kota Bandung. Sebagai salah satu pusat perdagangan, secara langsung akan mempengaruhi kegiatan ekonomi penduduk. Kemudahan sarana jalan raya dan transportasi mempermudah migrasi penduduk Lembang dalam memanfaatkan kesempatan kerja disektor jasa, konstruksi, perdagangan dan industri yang ada di kota Bandung sebagai salah satu upaya dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Desa Cibodas merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Kecamatan Lembang yang menyediakan pasokan untuk pasar ritel modern, terutama yang berlokasi di Jakarta dan Bandung. Sebagian produksi sayuran di desa ini juga didistribusikan ke beberapa pasar perdagangan, seperti pasar Gede Bage dan Pasar Caringin, serta beberapa pasar tradisional di Bandung. Keunggulan lain dari desa ini adalah hadirnya supplier tetap yang memasok komoditas sayuran segar untuk pasar ritel modern seperti Jothani, PD Grace, Yan's

Fruit And Vegetable Supplier, Fresh Farm dan Suran Farm. Keberadaan supplier ini turut menjaga kontinuitas pendapatan petani sayuran di desa ini. Dengan pendapatan yang terjamin kontinuitasnya, maka pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga petani akan cenderung stabil. Berdasarkan uraian tersebut menarik untuk diketahui bagaimana tingkat pendapatan dan pengeluaran konsumsi riil rumah tangga petani sayuran di Desa Cibodas.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan Sentra Produksi Sayuran di Jawa Barat. Adapun waktu penelitian dari bulan Mei hingga Juli 2012.

Data primer diperoleh dari para responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang relevan, penelusuran internet, BPS dan berbagai instansi ataupun lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini.

Cara penentuan responden untuk mendukung penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani sayuran yang berdomisili di Desa Cibodas. Jumlah rumah tangga petani yang

berdomisili di Desa Cibodas adalah sejumlah 601 kepala keluarga. Untuk menentukan jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 10 persen dari jumlah populasi. Dari hasil perhitungan diperoleh jumlah responden adalah 60 rumah tangga petani sayuran.

Metode Analisis

1. Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk data kuantitatif hasil wawancara dengan responden. Variabel yang diukur derajat hubungan liniernya adalah variabel pendapatan perkapita sebulan responden dan pengeluaran konsumsi perkapita sebulan yang dikeluarkan responden. Derajat hubungan antara variabel diukur dengan nilai koefisien korelasi (r). Persamaan r dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \cdot \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left[\sum_{i=1}^n X_i \right]^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left[\sum_{i=1}^n Y_i \right]^2}}$$

Dimana :

X = pendapatan perkapita sebulan responden

Y = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan yang dikeluarkan responden

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y adalah sebagai berikut :

1) Jika r bernilai positif, berarti apabila nilai variabel pendapatan perkapita sebulan responden meningkat maka nilai variabel pengeluaran konsumsi perkapita sebulan responden juga meningkat dan sebaliknya jika nilai variabel pendapatan

perkapita sebulan responden menurun maka nilai variabel pengeluaran konsumsi perkapita sebulan responden juga menurun.

2) Jika r bernilai negatif, berarti apabila nilai variabel pendapatan perkapita sebulan responden meningkat maka nilai variabel pengeluaran konsumsi perkapita sebulan responden menurun dan sebaliknya jika nilai variabel pendapatan perkapita sebulan responden menurun maka nilai variabel pengeluaran konsumsi perkapita sebulan responden meningkat.

2. Pengeluaran Konsumsi Riil Rumah Tangga Petani Sayuran

Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui seluruh pengeluaran konsumsi yang dilakukan seluruh anggota keluarga, baik dalam bentuk konsumsi makanan, bukan makanan dan tabungan/investasi. Hasil perhitungan tersebut kemudian dijumlahkan sehingga dapat diketahui pengeluaran total dari rumah tangga responden.

3. Perhitungan Pendapatan Rumah Tangga Petani

Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui jumlah pendapatan setiap anggota rumah tangga responden baik usahatani maupun di luar usahatani. Hasil perhitungan tersebut kemudian dijumlahkan sehingga dapat diketahui pendapatan total dari rumah tangga responden. Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$J_{ut} = TR - TC$$

Dimana:

J_{ut} = pendapatan rumah tangga petani dari usahatani (Rp/tahun)
 TR = total penerimaan petani (Rp/tahun)
 TC = total biaya produksi yang dikeluarkan petani (Rp/tahun)
Sementara itu, pendapatan total rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y = J_{ut} + J_{nut}$$

Dimana:

Y = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp/tahun)
 J_{ut} = Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani (Rp/tahun)
 J_{nut} = Pendapatan rumah tangga petani dari luar usahatani (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Menurut Mardiharini (2005) pendapatan merupakan salah satu faktor yang secara nyata berpengaruh dalam strategi yang dipilih keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi. Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap

kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

Pendapatan total rumah tangga responden diperoleh dari pendapatan kepala rumah tangga dan pendapatan anggota rumah tangga yang bekerja baik itu dari kegiatan usahatani dan kegiatan non usahatani. Apabila pendapatan total rumah tangga dibagi dengan besar keluarga, maka diperoleh pendapatan per kapita rumah tangga yang berkisar dari Rp. 66.750,00 sampai Rp. 981.121,00 dengan rata-rata pendapatan perkapita rumah tangga adalah Rp. 384.761,00. Untuk mempermudah analisis, responden dibagi ke dalam tiga kategori kelompok pendapatan yaitu kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan pendapatan perkapita rumah tangga per bulan responden berdasarkan kelompok pendapatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Perkapita Rumah Tangga

| Kelompok Pendapatan | Pendapatan Perkapita (Rupiah/Bulan) | Jumlah Responden | |
|---------------------|-------------------------------------|------------------|-------|
| | | RTP | % |
| Rendah | < 300.000 | 26 | 43,33 |
| Sedang | 300.000 – 600.000 | 23 | 38,33 |
| Tinggi | > 600.000 | 11 | 18,34 |
| Total | | 60 | 100 |

Keterangan : RTP = Rumah Tangga Petani

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebaran responden terbanyak

(43,33 %) terdapat pada kelompok pendapatan rendah yaitu memiliki

pendapatan perkapita sebulan kurang dari Rp. 300.000,00. Sebagian besar responden berada pada kelompok pendapatan rendah dan hanya memiliki mata pencaharian pokok sebagai pertanian saja. Karena sumber pendapatan pokok hanya berasal dari pertanian maka responden pada kelompok pendapatan ini cenderung melakukan penghematan pada pengeluarannya sebab pendapatan pokok mereka tidak didapat setiap bulan melainkan hanya saat panen saja.

Responden pada kelompok pendapatan sedang dan tinggi umumnya memiliki pendapatan tetap

di luar sektor pertanian dengan proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan mereka di sektor pertanian. Dengan pendapatan yang relatif tetap yang didapat dari sektor non pertanian, setiap rumah tangga petani diharapkan dapat menjaga stabilitas pengeluaran rumah tangganya karena tingkat pendapatan dari pertanian komoditas sayuran umumnya sangat berfluktuatif mengikuti harga komoditas yang diusahakan tersebut di pasar. Selanjutnya rata-rata pendapatan riil responden disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Riil Rumah Tangga Petani Menurut Kelompok Pendapatan

| Kelompok Pendapatan Perkapita Sebulan | Rata – Rata Pendapatan Perkapita Sebulan (Rp/Kapita/Bulan) |
|---------------------------------------|--|
| Rendah | 172.800 |
| Sedang | 441.600 |
| Tinggi | 772.800 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata pendapatan untuk kelompok pendapatan rendah yaitu Rp. 172.800, untuk kelompok pendapatan sedang yaitu Rp. 441.600, sedangkan rata-rata pendapatan untuk kelompok pendapatan tinggi adalah Rp. 772.800. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ada kesenjangan pendapatan yang cukup besar antara setiap kelompok pendapatan. Responden dalam memperoleh pendapatan bagi keluarganya melakukan jenis pekerjaan tertentu sebagai profesinya. Pendapatan riil

dari pekerjaan tersebut menjadi tolak ukur daya beli responden.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani

Akibat adanya kendala keterbatasan pendapatan serta keinginan untuk mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya agar diperoleh kepuasan yang maksimal, maka setiap rumah tangga akan berusaha untuk mengalokasikan pendapatannya baik dalam kegiatan konsumsi dan investasi. Pertimbangan ini tentu saja

berpengaruh kepada jumlah pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan serta jumlah uang yang ditabung setiap bulannya. Selanjutnya rata-rata pengeluaran

konsumsi dan tabungan responden sebulan menurut golongan pendapatan perkapita sebulan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Dan Tabungan Responden Menurut Golongan Pendapatan Perkapita Responden

| Kelompok Pendapatan Perkapita Sebulan | Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Perkapita Sebulan (Rupiah) | Rata-Rata Tabungan Perkapita Sebulan (Rupiah) |
|---------------------------------------|---|---|
| Rendah | 212.723 | 3.718 |
| Sedang | 368.648 | 10.809 |
| Tinggi | 602.297 | 7.576 |

Pada Tabel 3 dapat dilihat rata-rata pengeluaran pada kelompok pendapatan rendah yaitu Rp. 212.723,00 dan rata-rata uang yang ditabungkannya Rp. 3.718,00, pada kelompok pendapatan sedang yaitu Rp. 368.648,00 dan rata-rata uang yang ditabungnya Rp. 10.809,00, sedangkan pada kelompok pendapatan tinggi yaitu Rp. 602.297,00 dan rata-rata uang yang ditabungkannya Rp. 7.576,00. jika dilihat pada tabel 17 dan tabel 18 dapat diambil kesimpulan sementara bahwa peningkatan pendapatan cenderung diiringi pula oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi dan jumlah uang yang ditabung setiap bulannya. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran konsumsi yang dilakukan responden dan jumlah uang yang ditabung oleh responden setiap bulannya.

Responden pada kelompok pendapatan rendah mengalokasikan rata-rata 2,18 persen dari

pendapatannya sebulan untuk ditabung. Responden pada kelompok pendapatan rendah tetap dapat menabung meskipun pendapatan mereka relatif kurang karena responden memiliki sumber pendapatan lain yang tidak dihitung seperti pemberian dari saudara, tetangga dan sebagian kebutuhan konsumsinya diperoleh dengan cara mengambil langsung seperti memancing, mengambil dari kebun dan lain-lain sehingga tidak perlu mengeluarkan sejumlah uang tertentu untuk memenuhinya. Sedangkan pada responden kelompok pendapatan sedang dan tinggi masing-masing mengalokasikan rata-rata 2,45 persen dan 0,98 persen dari pendapatannya untuk ditabung.

Jumlah uang yang ditabung responden pada kelompok pendapatan tinggi adalah yang terendah dibandingkan dengan kelompok pendapatan di bawahnya. Mengingat secara fungsional berbanding lurus dengan pendapatan, maka penurunan pendapatan riil

responden yang cukup besar pada kelompok pendapatan tinggi ini mempengaruhi alokasi jumlah uang yang ditabung oleh mereka. Sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk pengeluaran konsumsi yang semakin tinggi karena meningkatnya harga barang kebutuhan.

Responden pada kelompok pendapatan rendah dan sedang umumnya menabung selain untuk membeli barang-barang kebutuhan yang harganya relatif tinggi juga sebagai tindakan proteksi jika sewaktu-waktu usahatannya mengalami kerugian mereka tetap bisa mengusahakan lahan pertaniannya dengan modal uang dari tabungan tersebut. Namun, responden pada kelompok pendapatan tinggi cenderung menyukai untuk terus memutar uang miliknya dalam usahatani produktif lain yang digelutinya seperti berdagang sehingga jumlah uang yang ditabungnya setiap bulan menjadi lebih sedikit.

Hubungan Korelasi Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat arah dan mengukur derajat hubungan linier antara dua variabel. Kuat tidaknya hubungan antara variabel X dan Variabel Y diukur dengan suatu nilai yang disebut koefisien korelasi dan diberi simbol r . Untuk mengetahui seberapa jauh sumbangan suatu koefisien dari variabel X terhadap naik turunnya variabel Y, maka harus dihitung

suatu koefisien yang disebut koefisien determinasi (*coefficient of determination*) dan diberi simbol r^2 . Pada bahasan ini akan dilihat bagaimana hubungan korelasi antara variabel X yaitu pendapatan perkapita sebulan dan variabel Y yaitu pengeluaran konsumsi perkapita sebulan yang dilakukan oleh responden.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh nilai korelasi antara variabel pendapatan perkapita sebulan dan variabel pengeluaran konsumsi perkapita sebulan yang dilakukan oleh responden adalah $r = 0,74$ (korelasi positif). Berdasarkan nilai r , dapat dikatakan 74 persen data memiliki pola jika pendapatan perkapita sebulan meningkat maka pengeluaran konsumsi perkapita sebulan juga ikut meningkat. Sedangkan 26 persen data lainnya tidak menunjang pola tersebut.

Tingkat Konsumsi Energi Dan Protein Rumah Tangga Petani

Diantara berbagai jenis zat gizi, energi dan protein merupakan dua jenis zat gizi yang umum digunakan sebagai indikator untuk mengukur status gizi (Rachman, 2001). Oleh karena itu penting untuk menelaah seberapa jauh tingkat konsumsi berbagai jenis makanan yang telah dibahas dibagian sebelumnya untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan tingkat konsumsi yang dianjurkan. Tingkat konsumsi energi dan protein sangat dipengaruhi oleh daya beli

masyarakat dan kesadaran masyarakat sendiri terhadap pangan dan gizi.

Tingkat konsumsi energi dan protein masyarakat berbeda antara golongan pendapatan dan terdapat kecenderungan semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya (Ariani, 2004). Hal ini karena responden pada golongan pendapatan rendah mengkonsumsi semua jenis pangan dalam jumlah yang lebih sedikit sehingga menyebabkan rendahnya pula tingkat konsumsi kalori dan protein mereka dibanding dengan responden pada golongan pendapatan yang lebih baik.

Ariani (2004) menyatakan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan, masyarakat akan dihadapkan pada banyak pilihan makanan yang sesuai selera tanpa

kendala keuangan. Preferensi dan selera seseorang akan mengalami perubahan dari pilihan makanan yang sederhana dengan harga murah untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti hanya terfokus pada pangan sumber karbohidrat berubah ke makanan yang juga sumber protein, vitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih lengkap jenis dan jumlahnya.

Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas dari hidangan yang kita konsumsi. Kalau susunan hidangan memenuhi kebutuhan tubuh, maka tubuh akan mendapat kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya. Selanjutnya rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga petani menurut kelompok pendapatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani Menurut Kelompok Pendapatan

| Jenis Pengeluaran | Rata – Rata Tingkat Konsumsi Energi Sebulan (Kkal/Kapita/Hari) | | |
|--|--|--------|--------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi |
| Karbohidrat | 1.343 | 1.538 | 1.507 |
| Protein | 162 | 280 | 399 |
| Lemak | 205 | 288 | 297 |
| Vitamin Dan Mineral | 36 | 53 | 66 |
| Pangan Lain | 155 | 325 | 688 |
| Jumlah | 1.901 | 2.484 | 2.957 |
| Standar Tingkat Konsumsi Energi (Kkal/Kapita/Hari) | 2.200 | 2.200 | 2.200 |
| Selisih Tingkat Konsumsi Energi (Kkal/Kapita/Hari) | - 299 | 284 | 757 |

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi energi responden pada kelompok pendapatan rendah masih berada dibawah standar tingkat konsumsi

energi atau angka kebutuhan gizi (AKG) yang dianjurkan yaitu 2.200 kkal/kapita/hari. Sedangkan pada kelompok pendapatan sedang dan tinggi sudah memenuhi standar

tingkat konsumsi energi atau angka kebutuhan gizi (AKG). Selisih tingkat konsumsi energi pada kelompok pendapatan responden cenderung meningkat yaitu - 299 kkal/kapita/hari untuk kelompok pendapatan rendah, 284 kkal/kapita/hari pada kelompok

pendapatan sedang dan untuk kelompok pendapatan tinggi adalah 757 kkal/kapita/hari . Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan energi yang dilakukan oleh responden.

Tabel 5. Rata-Rata Tingkat Konsumsi Protein Rumah Tangga Petani Menurut Kelompok Pendapatan

| Jenis Pengeluaran | Rata-Rata Tingkat Konsumsi Protein Sebulan (Gram/Kapita/Hari) | | |
|---|---|--------|--------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi |
| Karbohidrat | 25,46 | 29,21 | 28,64 |
| Protein | 17,89 | 26,85 | 36,46 |
| Lemak | 0,24 | 0,33 | 0,34 |
| Vitamin Dan Mineral | 1,63 | 2,20 | 2,90 |
| Pangan Lain | 2,57 | 5,57 | 12,36 |
| Jumlah | 47,79 | 64,16 | 80,70 |
| Standar Tingkat Konsumsi Protein (Gram/Kapita/Hari) | 50,00 | 50,00 | 50,00 |
| Selisih Tingkat Konsumsi Protein (Gram/Kapita/Hari) | - 2,21 | 14,16 | 30,70 |

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi energi responden pada kelompok pendapatan rendah masih berada dibawah standar tingkat konsumsi protein atau angka kebutuhan gizi (AKG) yang dianjurkan yaitu 50 gram/kapita/hari. Sedangkan pada kelompok pendapatan sedang dan tinggi sudah memenuhi standar tingkat konsumsi protein atau angka kebutuhan gizi (AKG). Selisih tingkat konsumsi energi pada kelompok pendapatan responden cenderung meningkat yaitu -2,21 gram/kapita/hari untuk kelompok pendapatan rendah, 14,16 gram/kapita/hari pada kelompok pendapatan sedang dan untuk kelompok pendapatan tinggi adalah

30,70 gram/kapita/hari. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan protein yang dilakukan oleh responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Dari hasil perhitungan korelasi didapat 74 persen data memiliki pola jika pendapatan perkapita sebulan

meningkat maka pengeluaran konsumsi perkapita sebulan juga ikut meningkat. Sedangkan 26 persen data lainnya tidak menunjang pola tersebut.

2. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani sayuran di Desa Cibodas untuk kelompok pendapatan rendah yaitu Rp. 172.800,00, untuk kelompok pendapatan sedang yaitu Rp. 441.600,00, sedangkan rata-rata pendapatan untuk kelompok pendapatan tinggi adalah Rp. 772.800,00. Pengeluaran rata-rata rumah tangga petani sayuran di Desa Cibodas untuk kelompok pendapatan rendah yaitu Rp. 212.723,00 dan rata-rata uang yang ditabungkannya Rp. 3.718,00, pada kelompok pendapatan sedang yaitu Rp. 368.648,00 dan rata-rata uang yang ditabungnya Rp. 10.809,00, sedangkan pada kelompok pendapatan tinggi yaitu Rp. 602.297,00 dan rata-rata uang yang ditabungkannya Rp. 7.576,00. Adapun pada kelompok pendapatan rendah kecenderungan pendapatan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya, untuk memenuhi kebutuhannya mereka diberi atau meminjam kepada tetangga maupun saudara dan akan dibayar ketika usaha mereka mengalami keuntungan.
3. Tingkat konsumsi energi dan protein yang dilakukan rumah tangga petani sayuran Desa Cibodas pada kelompok pendapatan rendah masih berada

dibawah standar tingkat konsumsi energi atau angka kebutuhan gizi (AKG) yang dianjurkan yaitu 2.200 kkal/kapita/hari dan 50 gram/kapita/hari. Sedangkan pada kelompok pendapatan sedang dan tinggi sudah memenuhi standar tingkat konsumsi energi atau angka kebutuhan gizi (AKG). Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan energi dan protein yang dilakukan oleh responden.

Adapun saran dari hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kesimpulan hasil dari penelitian menyatakan bahwa adanya pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Maka untuk dapat memenuhi kebutuhannya diharapkan setiap rumah tangga petani terutama pada kelompok pendapatan menengah kebawah dapat meningkatkan pendapatannya.
2. Dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat petani, pemerintah harus dapat melaksanakan pembangunan secara merata baik dalam bentuk sarana maupun keterampilan yang mendukung. Sehingga masyarakat petani tidak tertinggal serta tidak ada kesenjangan sosial yang terlalu jauh pada masyarakat.

3. Kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat bukan hanya akibat kurangnya kemampuan masyarakat untuk membeli bahan makanan yang banyak mengandung gizi, tapi juga kesadaran mereka tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi tubuh masih sangat rendah. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi – organisasi yang bersangkutan harus sering mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi tubuh manusia.
4. Diharapkan ada penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa dkk. 2001. “*Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan Dan Gizi Rumah Tangga*”. Melalui http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf_files/Mono27-7.pdf [06/04/2012]
- _____, 2004. “*Diversifikasi Konsumsi Pangan Di Indonesia : Antara Harapan Dan Kenyataan*”. Melalui http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf_files/Mono27-7.pdf [06/04/2012]
- Baliwati, Y.F., Ali Khomsam dan C. Meti Dwirani (ed). 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Cochran, William G. *Sampling Techniques*. Second Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Dornbursch, Rudiger dan stanley fischer.1994. *Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Gasfersz, Vincent. 1991. *Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Survei*. Bandung : Tarsito.
- Harper, Laura J., Brady J. Deaton dan Judy A. Driskel.1986. *Pangan Gizi dan Pertanian (Food, Nutrition And Agriculture)*. Cetakan kedua. Terj. Suharjo dan Rianti Bhaktiyani (ed). Jakarta UI Press
- Mardiharini, Maesti. 2005. “*familly-coping strategis in Maintaining welfare during the economic crisis in indonesia : A case Study in Rural aand urban areas in bogor, west java, indonesia*”. Melalui <http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi/JAE%2023-Ic.pdf> [06/04/2012]
- Mulyana, Devi. 2006. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Yang Menerapkan Usaha Tani Padi Organik Melalui Metode SRI*. Skripsi.

Jurusan Sosial Ekonomi
Pertanian Fakultas Pertanian.

- Prawirokusumo, soeharto. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan 1. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Rachman, Handewi P.S. 2001. *Pola Konsumsi Dan Pengeluaran Pangan Di Wilayah Kawasan Timur Indonesia*. Majalah Pangan, No:37/x/juli/2001. Jakarta: Puslitbang Bulog.
- Rodjak, Abdul. 2006. *Manajemen Usaha Tani*. Cetakan II. Bandung : Pustaka Giratuna.
- Rosner, Peter And Jack Molyneaux. 2004. "The Changing Pattern Of Indonesian Real Food Consumption" . Melalui www.jajaki.or.id/data/publications/Peter.Rosner2.pdf > [15/05/2012]
- Sajuti, Rosmijati. 1990, *Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Di Pedesaan*. Tesis. Program Pasca Serjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus. 2001. *Ilmu Mikroekonomia*. New York : McGraw-Hill.
- Sediaoetama, Ahmad Djaeni. 2004. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi. Jilid 1*. Cetakan Kelima. Jakarta : Dian Rakyat.
- Singarimbun, Masri Dan Effendi (Ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Seokirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya Untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Sukirno, sadono, 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada.
- Sunandaka, Muli Rosmali. 1994. *Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Berdasarkan Agroekosistem Serta Pengaruhnya Terhadap kepemilikan Rumah Dengan Kualitas Yang Memadai*. Tesis. Program Pasca Serjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zakaria, Hidayat. 2004. *Hubungan Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sayuran*. Skripsi. Program S1 Universitas Winaya Mukti.